

Integrasi Spiritual dan Pedagogi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

Abdul Wafi¹, Musleh², Fahim Abu Ramadhan³, Ahmad Mujahidin⁴, Khoiriyah⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: wafi2240@gmail.com, muslehmus88@gmail.com, bimzaghi@gmail.com, a.mujahidin25@gmail.com, riyaahmad89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Character education,
Spirituality in
Education, Modern
pedagogy, Digital era,
Comparative study of
figures

Article history:

Received 2026-01-15

Revised 2026-01-17

Accepted 2026-02-13

ABSTRACT

The development of the digital era has significant implications for the educational process, particularly in the formation of student character. On the one hand, technology offers easy access to information and pedagogical innovation; on the other hand, it raises serious challenges in the form of moral value degradation, spiritual crisis, and character disorientation. This article aims to analyze and compare the thoughts of Abdullah Nashih Ulwan and Maria Montessori regarding the integration of spiritual dimensions and modern pedagogy in the formation of student character, and their relevance in the digital era. This study uses a qualitative approach based on library research with content analysis methods on the main works of both figures and relevant supporting literature. The results show that Abdullah Nashih Ulwan emphasizes a spiritual-transcendental foundation based on faith, morals, and exemplary values as the core of character education, while Maria Montessori prioritizes a humanistic pedagogical approach that is child-centered, directed freedom, and a conducive learning environment. Although originating from different epistemological and cultural backgrounds, both thoughts have a common point in the orientation of the formation of the whole person (holistic human development). This study contributes theoretically by offering an integrative framework between spirituality and modern pedagogy, and practically provides a conceptual basis for the development of a character education model that is adaptive to the challenges of the digital era without losing its ethical and spiritual dimensions.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wafi

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, wafi2240@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Transformasi sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Digitalisasi pembelajaran, kecerdasan buatan, dan akses informasi tanpa batas telah menciptakan paradigma baru dalam proses belajar-mengajar. Namun, meskipun kemajuan ini, kualitas karakter peserta didik sering kali menunjukkan tren yang merisaukan, termasuk krisis moral dan individualisme ekstrem. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi isu strategis

dan mendesak yang menuntut integrasi nilai-nilai spiritual dan pendekatan pedagogis modern (Noh et al., 2024) (Afni et al., 2025).

Dalam era di mana pendidikan cenderung berfokus pada kompetensi akademik dan keterampilan digital, terdapat kebutuhan mendesak untuk membangun kerangka pendidikan yang juga memperhatikan dimensi spiritual dan etis. Penelitian oleh Afni et al. menunjukkan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era revolusi industri 4.0, yang berfungsi sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif dari globalisasi dan teknologi (Afni et al., 2025). Selain itu, studi oleh Kambali et al. menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa sangat penting dalam konteks teknologi digital yang cepat berkembang (Kambali et al., 2019).

Integrasi antara pendidikan karakter berbasis spiritual dan pedagogi modern merupakan kunci untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral. Noh et al. mengemukakan bahwa implementasi pedagogi Sakinah, yang menekankan pada kebahagiaan dan pengembangan karakter berdasarkan nilai kemanusiaan, harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berbasis nilai (Noh et al., 2024).

pendidikan karakter tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan modern yang semakin digital. Melalui pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan pendekatan pedagogis yang adaptif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan individu yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter harus menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan di era digital ini (Noh et al., 2024) (Afni et al., 2025).

Kajian terhadap pemikiran tokoh pendidikan menjadi penting untuk menemukan landasan filosofis yang kokoh. Abdullah Nashih Ulwan, seorang pemikir pendidikan Islam kontemporer, menawarkan konsep pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual, akhlak, dan keteladanan. Sementara itu, Maria Montessori, tokoh pedagogi modern Barat, mengembangkan pendekatan pendidikan yang menekankan kebebasan, kemandirian, dan penghargaan terhadap potensi alami anak.

Ulwan memandang pendidikan karakter sebagai proses yang secara mendalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral pada peserta didik melalui tauladan dan pendekatan yang holistik (Ratna & Ikmal, 2025). Penelitian oleh Ratna dan Ikmal (2025) menunjukkan relevansi pemikiran Ulwan dalam mengatasi tantangan moral generasi muda, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan karakter saat ini (Ratna & Ikmal, 2025). Konsep ini sangat penting mengingat semakin meningkatnya isu-isu moral di era digital.

Maria Montessori, di sisi lain, menekankan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan kepada anak untuk menemukan potensi mereka sendiri dalam lingkungan yang terstruktur. Sebuah studi oleh (Putri et al., 2023). menjelaskan bahwa karakter yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan yang mengedepankan potensi alami anak, dengan memberikan mereka ruang untuk bereksplorasi dan belajar secara mandiri (Putri et al., 2023). Pendekatan ini sangat berharga dalam konteks pendidikan modern yang banyak mengedepankan aspek kognitif dan teknis.

Meskipun kedua pemikir memiliki pengaruh besar dalam wacana pendidikan global, kajian yang mengaitkan kedua pemikiran tersebut secara dialogis masih minim. Banyak penelitian terdahulu cenderung membahas pemikiran Ulwan dalam kerangka pendidikan Islam normatif dan Montessori dalam perspektif pedagogi progresif secara terpisah, yang menciptakan research gap yang signifikan mengenai bagaimana kedua pendekatan dapat saling melengkapi dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di era digital (Fuadia, 2020).

Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, diperlukan integrasi antara nilai-nilai spiritual yang diajukan oleh Ulwan dan metode pendidikan yang menekankan kebebasan dan kemandirian yang diasosiasikan dengan Montessori. Dengan melakukan studi komparatif yang lebih mendalam dan dialogis, diharapkan akan ada sintesis konseptual yang mampu menjawab tantangan karakter di era digital, sehingga mengoptimalkan potensi pengembangan siswa secara keseluruhan (Mursalin & Suparto, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama: bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori, apa persamaan

dan perbedaannya, serta bagaimana relevansinya untuk integrasi spiritual dan pedagogi modern di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam dan komparatif pemikiran kedua tokoh serta merumuskan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter kontemporer. Novelty penelitian ini terletak pada upaya sintesis lintas tradisi pemikiran Timur dan Barat dalam kerangka pendidikan karakter holistik di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk memahami nilai, makna, dan konteks pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori melalui analisis teks dan sumber tertulis. Data utama berasal dari karya Ulwan seperti *Tarbiyatul Aulad fil Islam* serta karya Montessori seperti *The Montessori Method* dan *The Absorbent Mind*, yang didukung oleh sumber sekunder berupa jurnal, buku ilmiah, dan publikasi akademik terkait pendidikan karakter, spiritualitas, dan pedagogi modern. Analisis dilakukan dengan metode content analysis untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola pemikiran secara sistematis, melalui tahap pengumpulan dan verifikasi data, klasifikasi konsep pendidikan karakter, interpretasi kontekstual, serta perbandingan konseptual antar tokoh. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kemungkinan sintesis antara kedua pemikiran, serta menerapkan triangulasi sumber dan teori guna menjaga validitas dan kredibilitas temuan, dengan analisis yang bersifat kritis dan reflektif terhadap konteks historis, filosofis, dan sosial masing-masing tokoh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Tokoh

3.1.1. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan (عبد الله ناصح علوان) adalah seorang ulama, pendidik, dan pemikir Muslim terkemuka abad ke-20 yang dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam dan pembinaan moral generasi muda. Ia lahir di Halab (Aleppo), Suriah, pada tahun 1928, dan wafat pada 1987 di Jeddah, Arab Saudi. Ulwan tumbuh dalam lingkungan religius dan sejak muda dikenal sebagai pribadi yang cerdas, berakhlak, dan aktif dalam kegiatan dakwah. Ia menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan meraih gelar doktor dalam bidang pendidikan Islam. Setelah menyelesaikan studinya, ia aktif sebagai pendidik, dosen, dan da'i, serta menulis puluhan karya ilmiah yang banyak membahas pendidikan anak, akhlak, dakwah, dan masyarakat Islam. Salah satu karya monumentalnya adalah *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), yang menjadi rujukan klasik dalam pendidikan Islam hingga saat ini. Buku ini diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Indonesia, dan digunakan luas di lembaga pendidikan Islam. Ulwan juga menulis karya-karya lain seperti *Shubhat wa Rudud Haula al-Islam* dan *Fiqh ad-Da'wah*, yang menunjukkan keluasan pandangannya dalam bidang sosial, dakwah, dan akhlak (Aeni & Zaenudin, 2025).

Menurut Ulwan, tujuan tertinggi pendidikan adalah melahirkan insan kamil — manusia yang seimbang antara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan bukan sekadar untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi untuk menumbuhkan keimanan yang kuat dan akhlak yang luhur. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membimbing anak agar menjadi pribadi yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan masyarakat. Tujuan pendidikan ini berorientasi pada pembentukan karakter dan keseimbangan potensi manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Amaliati, 2021).

Ulwan menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan integratif, mencakup tujuh aspek utama: pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual. Ketujuh aspek ini menjadi dasar pengembangan karakter anak agar tumbuh sebagai pribadi yang seimbang dan berkepribadian kuat. Proses pendidikan menurutnya harus berlangsung secara bertahap dan menyeluruh sejak usia dini, karena masa anak-anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan akhlak (Lase et al., 2025).

Dalam metode pendidikan, Ulwan mengedepankan prinsip keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*maw'izhah hasanah*), serta pengawasan dan hukuman mendidik. Menurutnya, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk perilaku anak melalui contoh nyata dan konsistensi moral. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan dimensi spiritual dan emosional anak (Tambunan & Hafidz, 2024).

Pemikiran Ulwan tetap relevan di era digital yang sarat dengan tantangan moral dan degradasi nilai. Konsep pendidikan integratif berbasis spiritualitas Islam yang ia tawarkan menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis karakter generasi muda akibat pengaruh teknologi dan globalisasi. Prinsip-prinsip pendidikan Ulwan dapat dijadikan model bagi pembentukan karakter siswa di abad ke-21, karena menekankan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas (Irham et al., 2025).

Abdullah Nashih Ulwan melihat pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara integral yang mencakup dimensi iman, akhlak, intelektual, dan sosial. Dalam perspektifnya, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari fondasi spiritual yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ulwan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Orang tua dan pendidik diposisikan sebagai figur sentral dalam mentransmisikan nilai moral dan spiritual kepada anak (Najamudin, 2024).

Ulwan mengusulkan beberapa metode dalam pendidikan karakter, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan yang merupakan cara-cara yang dapat digunakan orang tua dan pendidik untuk mentransfer nilai-nilai kepada anak. Asruly et al. menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan berbagai metode yang mampu membentuk karakter religius sejak usia dini (Asruly et al., 2024). Melalui pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai moral dan spiritual dapat terinternalisasi dengan baik, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Dalam kerangka pendidikan karakter menurut Ulwan, orang tua dan pendidik memainkan peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak. Rabani menyatakan bahwa pencapaian karakter yang baik pada anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dan pendidik menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari anak (Rabani, 2024). Pendekatan ini sangat relevan di tengah tantangan era digital yang sering kali melemahkan nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan memberikan landasan yang kuat untuk membangun manusia yang utuh, baik dari segi intelektual maupun moral. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan yang komprehensif dan integratif seperti ini perlu ditingkatkan untuk menjawab tantangan zaman.

3.1.2. Maria Montessori

Maria Montessori (1870–1952) adalah seorang pendidik, dokter, dan ilmuwan asal Italia yang dikenal sebagai pelopor pendekatan pendidikan modern berbasis kemandirian anak. Ia lahir pada 31 Agustus 1870 di Chiaravalle, Italia, dan wafat pada 6 Mei 1952 di Noordwijk, Belanda. Montessori menjadi salah satu perempuan pertama di Italia yang meraih gelar doktor kedokteran dari Universitas Roma pada tahun 1896. Latar belakangnya sebagai dokter memberi pengaruh besar terhadap pendekatan ilmiah yang ia kembangkan dalam bidang pendidikan anak. Pada awal kariernya, Montessori bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus di Klinik Psikiatri Universitas Roma. Ia menyadari bahwa anak-anak tersebut tidak kekurangan intelektual, melainkan membutuhkan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan alami mereka. Pengalaman ini mendorongnya mendirikan Casa dei Bambini (Rumah Anak) pada tahun 1907 di Roma – sekolah pertama yang menerapkan metode pendidikan yang kini dikenal sebagai Metode Montessori (Lillard, 2021).

Montessori berpendapat bahwa anak adalah individu aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara alami jika diberi kebebasan dalam lingkungan yang mendukung. Guru tidak berperan sebagai pengendali, melainkan sebagai fasilitator dan pengamat perkembangan anak. Pendekatan ini dikenal dengan istilah auto-education atau self-directed learning, di mana anak belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung (Cossentino, 2020). Montessori menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terstruktur, estetis, dan disesuaikan dengan ukuran serta kebutuhan anak. Lingkungan ini berfungsi untuk menstimulasi rasa ingin tahu dan kemandirian, memungkinkan anak memilih aktivitasnya sendiri sesuai dengan minat dan tingkat kesiapan perkembangan mereka (Lillard & McHugh, 2019b)(Lillard & Else-Quest, 2022).

Montessori mengidentifikasi adanya periode tertentu dalam perkembangan anak di mana

mereka sangat peka terhadap pembelajaran aspek-aspek tertentu seperti bahasa, gerakan, atau keteraturan. Oleh karena itu, pendidik harus memahami dan memfasilitasi masa-masa ini agar pembelajaran berlangsung optimal (Marshall, 2021). Montessori melihat pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, disiplin diri, dan tanggung jawab sosial. Ia percaya bahwa anak-anak yang tumbuh dalam kebebasan yang terarah akan menjadi individu yang damai dan penuh empati, sehingga pendidikan dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis (Lillard & Else-Quest, 2022)

Maria Montessori memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi alamiah untuk berkembang secara mandiri. Dalam kerangka pendidikan yang ditawarkannya, pendidikan karakter dibangun melalui lingkungan belajar yang terstruktur, kebebasan yang bertanggung jawab, dan penghormatan terhadap ritme perkembangan anak. Meskipun tidak secara eksplisit berbasis agama, Montessori menekankan dimensi spiritual-humanistik yang mencakup pengembangan disiplin diri, empati, dan tanggung jawab sosial (Lillard & McHugh, 2019a).

Montessori percaya bahwa anak memiliki "kekuatan kehidupan batin" yang harus dihormati dan didukung. Pendekatan Montessori mengedepankan individuasi pendidikan, di mana anak-anak dibimbing untuk belajar dalam lingkungan yang kaya dan menyenangkan sehingga mereka dapat mengeksplorasi serta mengembangkan kemampuan mereka secara alami (Laski et al., 2015). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip perkembangan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak.

Lingkungan belajar yang dibangun dalam pendekatan Montessori dirancang secara spesifik untuk memberikan kebebasan dan pilihan kepada anak, sambil tetap menjaga struktur dan panduan yang diperlukan. Penelitian oleh Lillard et al. menunjukkan bahwa ketika Montessori diterapkan dengan setia, hasilnya menunjukkan pengembangan karakter yang lebih baik di antara anak-anak dibandingkan dengan metode konvensional, bahkan dalam aspek sosial dan emosional (Lillard & McHugh, 2019a).

Dalam pendidikan karakter Montessori, disiplin diri dan empati merupakan komponen kunci yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan interaksi sosial. Lillard dan McHugh mencatat bahwa Montessori memberi anak kesempatan untuk berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, yang menciptakan ruang bagi pengembangan nilai-nilai sosial dan moral (Lillard & McHugh, 2019a). Dengan cara ini, anak-anak belajar tidak hanya teoritis tetapi juga dari pengalaman nyata di lingkungan mereka.

Kendati Montessori bukanlah pendekatan yang berlandaskan pada ajaran agama, nilai-nilai spiritual-humanistiknya menjadi penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pendekatan Montessori dapat menawarkan solusi pendidikan yang relevan di era modern ketika tantangan sosial semakin kompleks, dengan mengintegrasikan prinsip imani dan nilai-nilai moral ke dalam konteks pendidikan yang lebih luas (Randolph et al., 2016).

Kedua tokoh sama-sama menolak pendekatan pendidikan yang otoriter dan menekankan pentingnya peran lingkungan serta keteladanan. Namun, basis epistemologis keduanya berbeda: Ulwan berangkat dari wahyu dan tradisi Islam, sedangkan Montessori berpijak pada humanisme dan psikologi perkembangan. Perbedaan ini justru membuka ruang dialog dan integrasi konseptual dalam konteks pendidikan karakter kontemporer.

3.2. Analisis Perbandingan

Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori sama-sama menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pendidikan. Baik Ulwan maupun Montessori berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kepribadian yang utuh dan bermoral (Evendi, 2022) (Zurqoni et al., 2018). Meskipun terdapat perbedaan dalam landasan filosofis dan pendekatan metodologis mereka, pengaruh kedua tokoh ini dalam dunia pendidikan sangat signifikan.

Keduanya menekankan pentingnya konsep keteladanan dan lingkungan edukatif sebagai elemen kunci dalam pendidikan karakter. Ulwan berpandangan bahwa pendidikan karakter harus berjalan bersamaan dengan proses pembentukan iman dan akhlak sebagai landasan moral, sementara Montessori berfokus pada kebebasan anak untuk belajar dalam lingkungan terstruktur yang mendukung pertumbuhan individu (Uçar & Sezgin, 2023) (Дурдас, 2024).

Perbedaan utama terletak pada dasar filosofis dan metode yang mereka gunakan. Ulwan menekankan pendekatan transendental berbasis nilai agama, sementara Montessori mengedepankan pendekatan empiris dan humanistik (Evendi, 2022). Montessori menekankan pentingnya mengikuti ritme perkembangan anak agar pendidikan dapat lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam menanggapi tantangan yang dihadapi di era digital, perbedaan antara kedua pendekatan ini mencerminkan dua aspek yang saling melengkapi: spiritualitas sebagai penyeimbang moral di satu sisi dan pedagogi modern sebagai strategi adaptif di sisi lain. Seiring perkembangan zaman, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan kedua pandangan ini untuk mencapai hasil pendidikan karakter yang lebih baik (Karlina et al., 2023)

Melalui kajian komparatif ini, terlihat bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam landasan filosofis dan pendekatan metodologis, Ulwan dan Montessori sama-sama berkomitmen pada pembentukan karakter yang utuh. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern perlu digalakkan agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam etika dan moralitas (Munir, 2021).

Relevansi kontemporer dari kedua pemikiran ini sangat signifikan. Integrasi nilai spiritual Ulwan dapat menjadi filter etis dalam penggunaan teknologi digital, sedangkan pendekatan Montessori dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sintesis pemikiran keduanya menawarkan model pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah studi pendidikan karakter dengan menghadirkan dialog lintas tradisi pemikiran. Integrasi spiritualitas dan pedagogi modern menunjukkan bahwa dikotomi antara pendidikan religius dan pendidikan progresif dapat dijumpai dalam kerangka holistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum pendidikan karakter di era digital. Nilai spiritual berfungsi sebagai fondasi etis, sementara pendekatan pedagogi modern berperan sebagai instrumen implementatif.

Implikasi lainnya adalah terbukanya peluang pengembangan model pendidikan karakter berbasis integratif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai dan kemanusiaan.



Gambar di atas merepresentasikan sintesis konseptual antara paradigma pendidikan karakter Islam Abdullah Nashih Ulwan dan pendekatan humanistik Maria Montessori. Ulwan menekankan pembentukan karakter berbasis wahyu, iman, akhlak, keteladanan, serta peran sentral orang tua dan pendidik dalam internalisasi nilai moral. Sementara itu, Montessori menyoroti pengembangan kepribadian anak melalui kebebasan bertanggung jawab, disiplin diri, empati, dan lingkungan belajar terstruktur yang selaras dengan ritme perkembangan anak. Integrasi keduanya melahirkan model

pendidikan karakter holistik dan berkelanjutan yang mengembangkan dimensi moral, intelektual, dan sosial secara simultan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa, meskipun berangkat dari latar filosofis yang berbeda. Ulwan menekankan spiritualitas dan akhlak sebagai fondasi karakter, sedangkan Montessori menekankan kebebasan, kemandirian, dan lingkungan belajar yang humanistik.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya sintesis konseptual antara spiritualitas dan pedagogi modern dalam konteks era digital. Integrasi kedua pemikiran ini menghasilkan kerangka pendidikan karakter yang holistik, adaptif, dan relevan dengan tantangan global.

Secara global, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan karakter lintas budaya dan tradisi pemikiran, serta menawarkan perspektif baru bagi pembangunan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya di era digital.

REFERENSI

- Aeni, S. N., & Zaenudin, U. (2025). Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Tarbiyatul Aulad tentang tanggung jawab pendidik dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak kontemporer. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.582>
- Afni, N., Arifa, A., & Puspika, H. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jq*, 3(2), 531–540. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.935>
- Amaliati, S. (2021). Konsep Tarbiyatul Aulad fi al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam untuk “kids jaman now.” *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(2), 78–99. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in qualitative research? *Annual Review of Sociology*, 47, 129–146. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-121919-054754>
- Asruly, N., Rivauzi, A., & Nafsan, N. (2024). Pendidikan Spiritual Pada Anak. *Tazakka*, 2(01), 14–29. <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i01.23>
- Bengtsson, M., & Johansson, M. (2022). Content analysis in qualitative research: Concepts, procedures, and measures to achieve trustworthiness. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221116564>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). To saturate or not to saturate? Questioning data saturation as a useful concept for thematic analysis and sample-size rationales. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 13(2), 201–216. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2020.1847624>
- Cossentino, J. (2020). Montessori's idea of reform: Reframing educational change through pedagogy. *Educational Policy*, 34(6), 1187–1212. <https://doi.org/10.1177/0895904820904290>
- Evendi, E. (2022). Teacher Professional Education Program in Islamic Religious Education: Bibliometric Analysis and Review. *Prisma Sains Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan Ipa Ikip Mataram*, 10(3), 591. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v10i3.5322>
- Fuadia, N. N. (2020). Parenting Strategy for Enhancing Children's Self-Regulated Learning. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 109–124. <https://doi.org/10.21009/141.08>
- Irham, M., Arif, M., & Damhuri, D. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Tarbiatuna Journal of Islamic Education Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v5i2.8963>
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106
- Karlina, H., Sopian, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1699–1709. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3108>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2022). Reflexivity in qualitative research: Implications for researchers and participants. *Nurse Education Today*, 112. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.105277>

- Lase, R. M., Hanafiah, M. A., & Hairunnisa, H. (2025). Pemikiran Dr. Nashih Ulwan tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 1–15. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i3.579>
- Laski, E. V., Jor'dan, J. R., Daoust, C., & Murray, A. K. (2015). What Makes Mathematics Manipulatives Effective? Lessons From Cognitive Science and Montessori Education. *Sage Open*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2158244015589588>
- Lillard, A. S. (2021). Montessori education and modern teaching: Evidence, challenges, and future directions. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103530. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103530>
- Lillard, A. S., & Else-Quest, N. M. (2022). Evaluating Montessori education outcomes: A developmental approach. *Child Development*, 93(2), 345–360. <https://doi.org/10.1111/cdev.13721>
- Lillard, A. S., & McHugh, V. (2019a). Authentic Montessori: The Dotteressa's View at the End of Her Life Part II. *Journal of Montessori Research*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.17161/jomr.v5i1.9753>
- Lillard, A. S., & McHugh, V. L. (2019b). Authentic Montessori: The dosage effect. *Early Child Development and Care*, 189(11), 1815–1828. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1677070>
- Marshall, C. (2021). Montessori education: A contemporary perspective on an enduring legacy. *Oxford Review of Education*, 47(4), 483–501. <https://doi.org/10.1080/03054985.2021.1940973>
- Munir, M. (2021). Community Participation in Efforts to Develop Islamic Religious Education. *Jie (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.213>
- Mursalin, H., & Suparto. (2024). Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1722–1736. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.896>
- Najamudin, N. (2024). Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan: Membentuk Pribadi Berakhlak Mulia Dalam Konteks Islam. *Jitir*, 1(2), 45–57. <https://doi.org/10.59613/1d89c311>
- Noble, H., & Heale, R. (2023). Triangulation in qualitative research: Ensuring rigour and trustworthiness. *Nurse Education Today*, 125. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105832>
- Noh, M. A. B. C., Ahmad, A. C., & Zainur, E. (2024). Sakinah Pedagogy: Challenges of Implementation in the Malaysian Education System. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(3), 165–174. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i3.138>
- Putri, F. A., Kusumadewi, F. B., & Suryanto, A. P. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jesi*, 2(3), 204–226. <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.50>
- Rabani, M. A. B. (2024). The Concept of Moral Education for Singaporean Muslim Children: An Analysis of Abdullah Nashih 'Ulwan's Educational Thought. *Idarah Tarbiyah Journal of Management in Islamic Education*, 5(1), 50–69. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i1.15921>
- Randolph, J., Bryson, A., Menon, L., Michaels, S., Rosenstein, D. L. W., & McPherson, W. (2016). PROTOCOL: Montessori Education for Improving Academic and Social/Behavioral Outcomes for Elementary Students. *Campbell Systematic Reviews*, 12(1), 1–32. <https://doi.org/10.1002/cl2.152>
- Ratna, A., & Ikmal, H. (2025). Example-Based Moral Education in Abdullah Nashih Ulwan's Thought and Its Contemporary Relevance. *Pjier*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.321>
- Schreier, M. (2021). *Qualitative content analysis in practice*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529741031>
- Silverman, D. (2022). *Qualitative research*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529780788>
- Tambunan, A. A., & Hafidz, H. (2024). Nilai pendidikan anak dalam buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 343–356. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.543>
- Uçar, R., & Sezgin, Ş. (2023). Montessori'de Erken Çocukluk Dönemi Din Eğitimi. *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, 23(1), 235–259. <https://doi.org/10.33420/marife.1185650>
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact of Character Education Implementation: A Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>
- Дурдас, А. (2024). Educational and Educative Ideas of Maria Montessori: Research of Their Relevance in Modern Conditions by Italian Scientists. *Osvitoloziya*, 13(13), 102–110. <https://doi.org/10.28925/2412-124x.2024.13.10>